



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SMA NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN

THE ROLE OF THE PRINCIPAL IN IMPLEMENTING ISLAMIC EDUCATION POLICY AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 PERCUT SEI TUAN

**Chairunnisa Salsabila Putri Septiani^{1*}, Muhammad Azmi Tanjung², Esa Fakhriyah Lubis³,
Nazwa Aulia Fahira⁴**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: chairunnisaa200@gmail.com¹, azmidua117@gmail.com², esaalubiss04@gmail.com³,
nazwafhr55@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 05-12-2025

Revised : 06-12-2025

Accepted : 08-12-2025

Pulished : 10-12-2025

Abstract

This study examines the role of the principal in implementing Islamic education policies at SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Using a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation, the research provides a comprehensive understanding of the leadership strategies employed in strengthening Islamic values within the school environment. The findings reveal that the principal plays a critical role in planning, organizing, implementing, and supervising religious programs that contribute to the development of a religious school culture. Participatory and communicative leadership practices are shown to enhance the effectiveness of policy implementation, although several challenges remain, including limited supporting facilities and varying levels of student participation. Overall, the study highlights the principal's essential role in ensuring that Islamic education policies are executed effectively and sustainably.

Keywords : *school principal, Islamic education policy, policy implementation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program keagamaan yang mengarah pada penguatan budaya religius sekolah. Kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif terbukti mendorong efektivitas implementasi kebijakan, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana pendukung dan variasi tingkat keterlibatan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kepala sekolah merupakan aktor kunci dalam memastikan kebijakan pendidikan Islam dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Kebijakan Pendidikan Islam, Implementasi Kebijakan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan identitas keislaman siswa sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Dalam konteks sekolah negeri yang menerapkan kebijakan pendidikan Islam, keberhasilan



implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada komitmen, visi, dan kepemimpinan sekolah. Di sinilah posisi kepala sekolah menjadi sangat strategis sebagai aktor kunci dalam menerjemahkan kebijakan menjadi praktik nyata di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah Islam bukan sekadar menjalankan tugas administratif, melainkan juga memimpin upaya internalisasi nilai-nilai Islam melalui manajemen, supervisi, pembinaan guru, pembentukan budaya sekolah, serta inovasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Sebagai contoh, penelitian pada sekolah Islam menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pendidik, supervisor, manajer, dan inovator untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. (Haeruman et al., 2021)

Lebih jauh, pada era modern dengan dinamika sosial dan perubahan kurikulum, peran kepala sekolah menjadi semakin penting untuk menjembatani kebijakan nasional/regional dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah Islam. Studi mengenai kepemimpinan transformasional di sekolah berbasis Islam menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat menjadi inspirator, motivator, dan model teladan, sehingga dapat mendorong partisipasi guru dan siswa dalam inovasi kurikulum dan penerapan nilai-nilai islam.(Abidin, 2025)

Meski demikian, dalam banyak kasus terdapat tantangan riil seperti keterbatasan sarana, variasi motivasi guru, dan resistensi terhadap perubahan, sehingga keberhasilan implementasi kebijakan tidak semata-mata tergantung kebijakan semata, tetapi pada kualitas kepemimpinan dan komitmen seluruh pemangku kepentingan di sekolah. (Amin et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan kebijakan pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengamati realitas secara langsung dalam konteks alamiah, sehingga makna dan praktik kepemimpinan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas sekolah yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pendidikan Islam, seperti pelaksanaan kegiatan keagamaan, pola interaksi kepala sekolah dengan warga sekolah, serta dinamika budaya religius di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar peneliti dapat melihat proses berlangsung secara alami tanpa mempengaruhi jalannya kegiatan.(Barat, n.d.)

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur, dengan fokus hanya kepada kepala sekolah sebagai informan utama. Wawancara tunggal ini dipilih karena kepala sekolah merupakan aktor kunci yang memiliki pengetahuan langsung mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan pendidikan Islam. Pendekatan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih fleksibel, termasuk pengalaman, strategi kepemimpinan, dan pertimbangan kepala sekolah dalam menjalankan kebijakan tersebut. (Indonesia, 2014)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sangat strategis dalam mengerakkan seluruh unsur sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang religius. Hasil wawancara dengan pihak wakil kepala sekolah mengindikasikan bahwa kepala sekolah menjalankan implementasi kebijakan melalui dua bentuk: kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis, Tahfiz, tadarus, serta peringatan hari besar Islam. Seluruh aktivitas tersebut diperkuat dengan pembiasaan ibadah seperti salat Jumat, salat Zuhur berjamaah, hingga tadarus dua kali sepekan. Temuan ini menguatkan konsep kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam, yaitu pemimpin yang mampu membangun budaya religius melalui keteladanan dan arahan yang berkelanjutan.

Kebijakan pendidikan Islam yang diterapkan juga mencakup penguatan karakter siswa melalui pembiasaan akhlak mulia dan perilaku religius sehari-hari. Secara teoritis, langkah ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan integrasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam seluruh aktivitas sekolah. Pelaksanaan kebijakan yang bersifat menyeluruh ini berkontribusi besar pada terciptanya suasana belajar yang kondusif untuk perkembangan spiritual dan moral peserta didik.

Kepemimpinan kepala sekolah terbukti efektif dalam mengarahkan pelaksanaan pendidikan Islam. Dukungan yang diberikan mulai dari penyediaan fasilitas kegiatan keagamaan, pembentukan tim pembina khusus untuk Rohis dan Tahfiz, hingga pemberian ruang bagi guru PAI untuk berinovasi menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai penggerak, fasilitator, dan pengawas. Hal ini mencerminkan karakteristik instructional leadership, di mana kepala sekolah tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga memastikan kualitas proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan berjalan dengan baik.

Dalam upayanya membangun budaya Islami di lingkungan sekolah, kepala sekolah menerapkan berbagai strategi pembiasaan seperti kewajiban berjilbab bagi siswi Muslim, penyediaan musala sebagai pusat aktivitas ibadah, dan pemberian kesempatan salat berjamaah bagi siswa. Langkah-langkah tersebut menciptakan ekosistem yang memperkuat spiritualitas peserta didik. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa budaya religius di sekolah terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan pemimpin, bukan sekadar melalui aturan tertulis. Temuan lapangan ini membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan sekolah menghasilkan perubahan perilaku yang nyata pada diri siswa.

Dari sisi manajerial, kepala sekolah mengorganisir kegiatan keagamaan dengan membentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab mengatur jalannya seluruh program. Pelibatan guru, siswa, dan orang tua menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan manajemen partisipatif. Kolaborasi ini memperkuat keberlangsungan kegiatan keagamaan karena praktik pembiasaan di sekolah mendapat dukungan dari rumah. Secara teoritis, manajemen partisipatif dalam pendidikan Islam efektif untuk membangun komitmen seluruh warga sekolah sehingga program lebih mudah diterapkan dan dipertahankan.

Di sisi lain, terdapat tantangan dalam pelaksanaan program pendidikan Islam, terutama terkait keterbatasan waktu kegiatan dan jadwal yang tidak selalu sinkron dengan aktivitas guru dan



siswa. Kepala sekolah mencari solusi dengan memberikan pembinaan rutin dan sanksi edukatif yang bersifat membangun seperti hafalan Al-Qur'an atau kegiatan kebersihan. Pendekatan ini mencerminkan karakter kepemimpinan inovatif yang tidak hanya menerapkan aturan, tetapi juga berupaya menciptakan solusi yang mendidik dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik.

Persepsi guru dan siswa terhadap upaya kepala sekolah sangat positif. Mereka menilai bahwa seluruh program keagamaan yang dijalankan telah menciptakan suasana religius yang kuat, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat hubungan antar warga sekolah. Respon positif ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berhasil mempengaruhi motivasi dan komitmen warga sekolah dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi positif terhadap kepemimpinan merupakan indikator keberhasilan dalam membangun budaya religius di sekolah.

Dampak dari kebijakan pendidikan Islam terlihat jelas pada pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, teratur dalam beribadah, memiliki rasa tanggung jawab moral, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Dampak ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang memprioritaskan penguatan karakter beriman dan berakhhlak mulia. Program-program keagamaan yang dijalankan sekolah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, penguatan keteladanan, dan kegiatan yang bersifat rutin.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan berjalan efektif karena dipimpin oleh kepala sekolah yang mampu berperan sebagai pemimpin, manajer, dan inovator. Seluruh kegiatan keagamaan terkelola dengan baik, didukung oleh seluruh stakeholder, dan memberikan dampak signifikan terhadap karakter dan perilaku religius siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Pelaksanaan kebijakan tersebut tidak hanya tercermin melalui kegiatan intrakurikuler seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan religius yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah mampu menciptakan budaya Islami yang kuat melalui keteladanan, arahan yang jelas, serta pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan aktivitas belajar siswa.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah berhasil membangun budaya religius dengan menguatkan identitas keislaman, menyediakan fasilitas ibadah, serta memberikan ruang bagi guru PAI untuk berinovasi dalam kegiatan keagamaan. Sebagai manajer, kepala sekolah mampu mengorganisir program pendidikan Islam secara terstruktur melalui pembentukan tim pelaksana dan pelibatan seluruh stakeholder, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Sementara itu, sebagai inovator, kepala sekolah dapat mengatasi berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu dan disiplin siswa dengan menerapkan solusi edukatif yang bersifat membangun.

Implementasi kebijakan pendidikan Islam terbukti memberikan dampak positif terhadap karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kesadaran beribadah, serta perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan



pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan inovatif. Dengan manajemen yang efektif, program-program keagamaan mampu berjalan berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2025). *Islamic Transformative Leadership : The Role of School Principals in Encouraging Curriculum Innovation in Islamic-Based Schools*. 9, 50–64.
- Amin, M., Hafid, A., Rahman, A., & Maros, S. D. D. I. (2024).
- Barat, P. J. (n.d.). *No Title*.
- Haeruman, A., Fakhruddin, F., & Arbarini, M. (2021). *The Role of Principal Leadership in Improving the Quality of Islamic Elementary School*. 10(1), 8–14.
- Indonesia, U. R. (2014). *Metode penelitian*. 4(4).